Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
ISSN: (e) 2599-2437
V0l. 2, No. 2 (2019); pp. 1-16

Eksistensi dan Konsep *Syifa'* dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi

Gista Naruliya Siswanti
UIN Sunan Ampel Surabaya
gistanarulliya@gmail.com

Abstract
The Qur'an is a holy book of Muslims in which it discusses various things, both relating to world affairs or the afterlife. Al quran is a comprehensive book so that all problems can be found in this holy book. One of the issues discussed in the Qur'an is Syifa 'or medicine, a variety of interpreter experts examine efforts to reveal the meaning of *syifa'* contained in the Qur'an, trying to understand the contents of the meaning in each Syifa word. 'One of the leaders who tried to understand this was Fakhrudin Ar Razi. This study will examine the Syifa concept 'according to Fakhrudin Ar Razi, using a qualitative approach, observing religious reference sources or literature studies that are directly related to the theme and title and focus of the researcher's research. The results of the study found that there were various words in the Qur'an which had the same meaning as Syifa 'namely Bur'ah and Salamah. In addition, according to Ar Razi, the purpose of the word Syifa 'is human, therefore *Syifa'* in the Qur'an is intended as a remedy for human jism to maintain human health, heal and strengthen one's body and soul globally which is also beneficial for its environment.
Keywords*; Tafsir, Syifa ', Ar Razi.*

Abstrak
Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya membahas beragam hal, baik yang berkaitan dengan urusan dunia atau urusan akhirat. Al qur'an merupakan kitab yang komperhensif sehingga segala persoalan dapat ditemukan jawabannya dalam kitab suci ini. Salah satu yang dibahas dalam al Qur'an adalah *Syifa'* atau obat, beragam ahli tafsir meneliti berusahan untuk menyingkap makna *syifa'* yang terkandung dalam Al Qur'an, berusaha untuk memahami isi kandungan arti dalam setiap kata *Syifa'*. Salah satu tokoh yang berusahan untuk memahami hal tersebut adalah Fakhrudin Ar Razi. Penelitian ini akan mengkaji tentang konsep *Syifa'* menurut Fakhrudin Ar Razi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melakukan observasi terhadap beragama sumber refrensi atau kajian pustaka yang berkaitan langsung dengan tema dan judul serta focus kajian peneliti. Adapun hasil penelitian menemukan fakta bahwa terdapat beragam kata dalam Al Qur'an yang memiliki kaitan makna yang sama seperti *Syifa'* yakni Bur'ah dan Salamah. Selain itu menurut Ar Razi bahwa sasaran maksud dari kata *Syifa'* adalah manusia, oleh karenanya *Syifa'* dalam Al Qur'an dimaksudkan sebagai obat bagi jism manusia untuk menjaga kesehatan manusia, menyembuhkan dan menguatkan jasmani dan ruhani seseorang secara global yang juga bermanfaat bagi lingkungannya.
Kata kunci; Tafsir, *Syifa'*, Ar Razi.
Kata Kunci *: Fakhrudin al-Razi, Syifa, Filsafat.*

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an telah diterangkan tentang kajian *syifa'* yang didalamnya terdapat berbagai bentuk kata dan masalah-masalah yang berkaitan yang satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam sebuah sistem metodoligis dan sejarah atau historis, dan bertujuan sebagai sebuah upaya untuk mencapai nlai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an yang realitis dengan obsesi bahwa adanya kajian tersebut sebagai petunjuk operasional didalam kehidupan manusia selama hidup di dunia. Kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi setiap jiwa, baik dalam individu maupun kelompok. Dalam kajian ini akan mengidentikkan dan menganalisis suatu individu seseorang yang ada di berbagai daerah dan Negara. Kajian *syifa'* ini juga akan menganalisis sekelompok masyarakat yang banyak mempunyai masalah-masalah yang ada didalam hidupnya yang dibahas secara terperinci, sistematis, dan kronologis.[17]

Kajian *syifa'* membahas tentang fisiologis, spiritual dan sosiologi yang ada di dalam Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi setiap manusia[18]. *Syifa'* adalah nama lain dari Al-Qur'an yang dapat diterangkan melalui sebuah metode bahwa Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai pengobat (*syifa'*) pada orang-orang yang sholeh dan beriman yang sedang mengalami kesakitan (jasmani maupun rohani). Kata *Syifa'* berarti segala sesuatu yang terdapat disembuhkan menggunakan kajian-kajian yang ada didalam *syifa'*. *Syifa'* adalah metode yang dapat menyembuhkan sebuah penyakit hati yang dasarannya sendiri adalah wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an ada 6 kali term *syifa'* yang artinya juag obat untuk menyembuhkan seseorang dengan lantunan ayat-ayat yangtelah dibacakan[19].

Al-Razi telah mengkaji term *syifa'* ini dengan berbagai pemikiran yang tentunya pasti ada bukti yang nyata dan real. Al-Razi mengkaji term *syifa'* dengan menerangkan dalam tafsirnya yang bernama *Mafatih al-Ghaib*, yakni karya terbaik dan terbesar yang terpenting daripada karya-karyanya yang lain. Tafsir ini terdapat kandungan yang benar-benar telah mencerminkan pada perpaduan antara pemikiran yang rasional dan pemikiran tradisional. Kitab pemikiran rasional yang digunakan pada saat mengkaji tafsir *Mafatih al-Ghaib*[20] adalah tafsir *Kasysyaf*[21] yang ditulis oleh al-Zamakhsyari dan kitab dari pemikiran tradisional adalah dari tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*[22] yang ditulis oleh Ibnu Jarir al-Tabari. adalah Banyak manfaat yang ada pada term *syifa'* dalam tasirannya. Beliau banyak menggunakan pemikiran rasional seperti saat mengkaji filsafat tentang wujud dan ilmu pengetahuan yang menurutnya pada saat itu sudah luar biasa.[23]

Pemikiran dan Karya Fakhruddin Al-Razi

---

[17]Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), jilid 2, Jus 3, 276.

[18] Septiana Purwaningrum,"Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam Al Qur'an; Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan", *Jurnal Inovatif; Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan,* Vol. 1 No. 1 2015.

[19] Umar Latif,"Al Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia", *Junrla Al Bayan,* Vol. 20 No. 2 2014, 77-89.

[20] al-Razi, Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Jilid 10, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, t.th.

[21] Al-Khawarizmi, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar alZamakhsari, Al-Kasyaf 'An Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al- 'Aqawil, Dar al-Fikr, Kairo.

[22] Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami" Al- Bayan an Ta"wil Ayi Al-Qur"an, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 3, 12, 13, 21, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

[23]Muhammad Ibrahim 'Abdurrahman, *Manhaj Fakh al-Razi fi al-Tafsir baina Manahij Mu'asiriyyah*, 55-58.

Muhammad ibn 'Umar Ibn al-Husain bin al-Taimi al-Thibristani adalah nama lengkap dari sebuah tokoh yang terkenal dengan sebutan al-Razi, yakni Fakhrudin Al-Razi.Beliau telah dilahirkan di dunia ini bertepatan pada 1148 M pada tanggal 25 Ramadhan 544 H yang bertempat di kota Ray. Ray termasuk sebuah kota yang sangat terkenal di kota Iran.Kota ini juga beriringan dengan Khurasan dan Taheran. Menurut para sejarawan antara tahun 543 dan 544 H, tahun kelahiran dari Fakhruddin al-Razi ini terdapat dua versi. Begitu juga pada kalender Masehi muncul dua pendapat yaitu tahun 1148 dan 1149. Namun mayoritas ulama bersepakat bahwasanya kelahiran Fakhr ad-Din al-Razi pada tanggal 20 Ramadhan 544H/1149 M.[24]

Dalam kelahiran Fakhr Ad-Din Al-Razi ini banyak sekali perdebatan-perdebatan yang muncul. Beberapa sumber lain mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 543 H/1149 M.Ibn al-Subki mengatakan bahwasanya menurut pendapat para ulama yang kuat itu beliau lahir pada tahun 543 H. Tetapi ini pendapat menjadi lemah jika dikaitkan dengan fakta melalui tulisan yang di buat oleh Fakhr Ad-Din Al-Razi sendiri.Beliau adalah tokoh dengan berbagai gelar atau julukan, ada gelar yang beliau dapat dari ayahandanya yang bernama Dhiya al-Din Umar yaitu Ibn Khatib al-Ray, gelar itu sangat berharga baginya. Gelar lain yang beliau dapat pun juga masih banyak, diantaranya Syaikh al-Islam, Fakhruddin, dan al-Razi.Gelar al-Razi yang beliau dapat itu memiliki arti khusus karena beliau lahir di kota Ray. Banyak beberapa ulama yang mendapat gelar seperti beliau, seperti Abu Bakr bin Muhammad bin Zakaria, beliau adalah seorang filosof dan dokter terkenal pada abad X M/IV H. Gelar yang di dapat al-Razi adalah dinisbahkan pada Abiy al-Fadl, Abi Abdillah, Abi al-Ma'aliy. Tetapi tetap sebutan yang terkenal yang diberikan dan terpopuler di kalangan para mufassir adalah Fakhruddin al-Razi, al-Razi dan Fakhr al-Razi.Al-Razi mempunyai kakak yang bernama Rukn al-Din. Kakak beliau ini terkenal sebagai orang yang sangat iri atau dengki kepadanya, yaitu Fakhruddin Al-Razi. Kedengkian itu disebabkan karena al-Razi memiliki kecerdasan, kedudukan dan ketinggian ilmu. Bahkan dari kedengkian itu, Rukn terus mengikuti dan memperhatikan arah kemana adeknya itu pergi, dia selalu berusaha menyebarkan fitnah yang bertujuan supaya masyarakat membenci al-Razi dan berpaling simpati kepadanya. Tidak mendapatkan simpati malah masayarakat membencinya. Dengan adanya hal itu, al-Razi tidak marah dan justru al-Razi menasehati kakaknya itu agar tidak mempunyai sifat dengki dan Al-Razi berharap agar kakaknya tidak memutuskan tali persaudaraan.[25]

Pada abad ke 11 M kondisi umat Islam pada saat itu mengalami kesusahan dam mengalami masa yang berat dan suram bagi kemajuan dan politik dalam kehidupannya. Kontroversi, pertikaian, peperangan, dan persengketaan muncul diantara umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini penyebabnya adalah fitnah dan provokasi dari esternal maupun internal umat Islam pada saat itu.

Dalam peperangan itu terjadi serangan yang bertubi-tubi dari berbagai penjuru dunia hingga menggerogoti kekuatan Islam dari segi keilmuan dan kekuasaan pada saat itu. Misalnya perang salib, dalam perang salib tersebut terjadi pada kurang lebih 2 abad

[24]Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafiyat al-A'yam wa Anba'u Abna' al-Zaman*, (Beirut: Dar Sadir, 1978), 248.
[25]Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: 2002), 43.

setelahnya dan dari perang salib itu menimbulkan pengaruh yang besar terhadap wilayah atau kekuasaan Islam. Meskipun demikian secara formal Islam masih dibawah naungan kekuasaan dinasti Abbasiyah di kota Baghdad. Namun dalam prakteknya tidak ada rasa keamanan dan stabilitas pada umat Islam, melainkan perpecahan dari dinasti ini mulai dari independen memproklamirkan kekuasaannya yang memalui penglima-panglimanya tersebut, dan dalam hal ini dinasti Abbasiyah hanya dianggap sebagai lambing semata saja.[26]

Dalam hal ini beberapa dinasti Islam selalu waspada dan selalu memasang kuda-kuda untuk saling sikut-menyikut, Ahlusunnah dan syiah yang ikut bergabung dalam hal ini memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kerukunan beragama, karena ahlusunnah dan syiah pernah terlibat dalam penentuan imamah. Begitupula dalam pemikiran dan teologi, Pertarungan pemikiran rasional Muktazilah dan teologi aliran Asy'ariyah sangat mengkhawatirkan karena fanatisme pengikutnya masing-masing itu sendiri. Peperangan itu sangat berpengaruh terhadap kondisi politik pada saat itu karena bagi dinasti yang mempunyai kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan, maka dari itu mereka melakukan pendekatan kesamaan paham.[27]

Pemikiran dari al-Razi dalam bidang ilmu fiqh adalah menganut pada madzhab Syafi'iyah dan beliau berjuang tentang ajaran ortodok dalam sebuah karyanya yang berjudul Kitab al-Muhassal. Dalam mengungkapkan argumentasinya, al-Razi selalu berpikir dengan logika dan rasional dalam memahami tentang ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadis[28]. Beliau juga belajar ilmu fiqh dari orangtuanya sendiri yaitu dari ayahnya sebagai sesuatu yang wajib baginya dalam beberapa waktu dan cenderung dalam memahami serta menafsirkan ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an yang berhubungan dan berkaitan dengan adanya hukum. Beliau telah mengambil kesempatan yang tidak mungkin datang dua kali yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya, yaitu dengan berdiskusi yang pemikirannya sangat rasionaldengan menjelaskan penafsirannya yang tertentu dan khusus terhadap surat Al-Baqarah yang semua itu di dasari dengan pemikiran yang rasional. Karyanya dalam ilmu fiqh antara lain adalah Kitab al-Alaniyah yang terdapat empat jlid dan Syarh al-Wajib dari karya al-Ghazaliy.

Al-Razi memahami berbagai ilmu agama, seperti ilmu dalam bidang Ushul yang beliau kuasai seperti al-Mustafa karya al-Ghazaliy, al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Basriy. Beliau adalah seseoarng yang dikuasai oleh ilmu-ilmu sehingga beliau menjadi imam dalam semua bidang. Pengarang kitab Mir'at al-Jinan berkata, al-Razi adalah seorang yang unggul dalam dua bidang, yaitu bidang Ushul al-Fiqh dan Ushul al-Din. Ibnu Kaldun juga berkata dalam Muqoddimahnya bahwa beliau adalah seoarang tokoh yang mahir dalam metode pembahasan tentang ilmu kalam dan ushul Fiqh.[29]

Fakhruddin al-Razi adalah seorang tokoh yang menganut pada teologi Asy'ariyah dan beliau sangat berminat kepada pemikiran filsafat. Didalam hatinya hanya ada tentang aliran-aliran yang sudah menjadi keyakinya tersebut terutama dengan pemikiran dari ibnu

---

[26]Abdul Mun'im al-Namir, *'Ilm al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-kutub al-Misrih, 1985), 124.
[27]Abdul Aziz al-Majdah, *al-Razi Khilaf al-Tafsir,* (Libya: Dar al-Arabiyah li al-Kitab),30.
[28] Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 68. Baca juga dalam M Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 31.
[29]Abdul Aziz al-Majdah, *al-Razi Khilaf al-Tafsir*, (Libya: Dar al-Arabiyah li al-Kitab), 33-34.

sina.Al-Razi menempatkan suatu adat atau tradisi tentang ajaran yang ada dalam Asy'ariyah ke ilmu filsafat yang pemikirannya selalu secara logis dan rosioanal. Beliau juga sepaham dengan Ibn Sina yangmembahas tentang teori emanasi yang dari teori tersebut menggambarkan tentang keadaan alam yang alam semerta ini.[30]

Pemahaman al-Razi tentang teologi merupakan gabungan dari paham rasional dan tradisional. Berbagai usaha yang beliau lakukan yang bertujuan untuk mengkompromikan agar menjadi positif terhadap berbagai adanya kesulitan yang memberikan pengaruh sintesis. Beliau tidak pernah berpihak kepada pemikiran Ibn Taimiyah dan Tusi yang keduanya itu mempunyai pemikiran-pemikiran yang condong kepada tradisional. Pemikiran al-Razi tentang filsafat selalu mendapat pembelaan terhadap sebuah pemikiran yang rasioanl dari teologi yang dalam pemikiran itu juga sama dengan filsafatnya Ibn Sina. Al-Razi selalu menjelaskan tentang teologi Asy'ari itu sebagai sebuah filsafat yang membahas tentang adanya konsep Tuhan dalam aspek menciptakan makhluk yang dalam hal tersebut adalah mengggunakan analisis dari filsosof kepada adanya wujud. Dalam hal ini juga sepaham dengan Aristoteles, karena Aristoteles juga berpikir bahwa apapun yang menyangkut tentang pengetahuan dan analisis tentang adanya wujud itu melambangkan pemikiran teologi yang dalam hal ini juga di peroleh dari pemikiran Ibn Sina dan al-Farabi.[31]

Sebagai seseorang yang menganut tentang paham Asy'ari yaitu sepaham dengan al-Ghazali. Al-Razi menyambung dan melengkapi karya-karya al-Ghazali dengan pemikiran-pemikiran yang merujuk kepada logika dan rasio serta memiliki tujuan bahwa beliau akan memasukkan terma-terma teologi dalam pembelajaran Filsafat Islam dan memiliki dua sistem yang telah di teliti dan di bagi sebanyak-banyaknya. Dalam bidang tasawwuf beliau adalah seorang tokoh yang tutur katanya sangat bagus dan beliau benar-benar sangat menguasai adanya dua bahasa, yaitu Arab dan Persi.[32] Dalam suatu kesempatan, beliau selalu menyatakan ketertarikannya tentang dunia tasawwuf tetapi beliau meninggalkan ilmu Kalamnya. Beliau juga sempat menyesali telah mempelajari dunia filsafat dan ilmu kalam. Dengan adanya penyesalan tersebut, al-Razi justru lebih semangat untuk mengembangkan ilmunya tentang tasawwuf dan ilmu-ilmu syari'ah. Beliau menyampaikan hal ini pada saat ceramah dan para jamaahnya mendengar apa yang beliau katakan. Beliau mempunyai pendirian bahwa apa akidah yang benar itu harus berjalan secara seimbang.[33]

Al-Razi mempelajari ilmu tasawuf dan kerohanian diperoleh dari gurunya, yaitu Syekh Najm alDin al-Kurdii. Gurunya ini adalah seseorang yang mempunyai paham sufi dan semua tulisan-tulisannya yang merujuk pada gurunya lagi yang bernama Muhyiddin Ibn 'Arabiiy yang juga seorang sufi. Dalam pembalajarn ini bertujuan agar al-Razi tidak bergantung pada orang lain tentang ilmu-ilmu pengetahuan. Ibn 'Arabiy berpesan kepada al-Razi agar tidak menggunakan akal itu secara berlebih-lebihan dan menmpelajari ilmu pengetahuan itu hanya dari sisi Allah SWT semata. Ibn 'Arabiy juag menulis surat kepada al-Razi yang berisi tentang menuntut cita-cita dan selalu mencari ilmu tentang pengetahuan yang diperoleh hanya dari Allah SWT. Karena para ahli hikmah pun juga mengatakan

[30]Aswadi, M.Ag, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Disetasi: UIN Jakarta, 2007), 55.
[31]Muhammad Ibrahim Abdurrahman, *Manhaj*, 27-28.
[32]Al-Syekh Khalil Muhy al-Din al-Mays, *Tafsir al-Fakr al-Razi*, Jilid 1, 5.
[33]Muhammad al-Sayyid Jibril, *Madkhal*, 115.

bahwa sesungguhnya tidak mungkin ada seseorang yang bisa melakukan sesuatu kecuali hanya zat yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Dan apabila orang-orang yang mengerti tentang hikmah itu berkata, maka seluruh pengikutnya akan tunduk dan patuh atas semua perintahnya itu karena itu juga baik dan benar.[34]

Karya-karya yang di tulis oleh al-Razi pada umumnya terkait dengan masalah-masalah tentang ilmu fiqh, filsafat, teology, ilmu kalam, bahasa, etika dan terakhir ilmu kedokteran. Didalam karya-karyanya yang ada pada bidang filsafat, teologi dan tafsir menjelaskan tentang adanya dua konflik yang pada zaman itu sudah menjadi tradisi tersendiri, yaitu tentang dokrin Islam tradisional dan pemikiran-pemikiran filsafat kuno yang pada masa itu telah di terjemahkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan pengarang-pengarang yang lainnya. Akan tetapi kedua tradisi itu selalu bentrok dan bersebranagn dengan pemikiran al-Ghazaliy. Pada abad pertengan hingga modern, pemikiran dari al-Razi sering terjadi permasalahan dengan seseorang yang sudah sarjana. Dengan adanya permasalahan yang ada menjadikan kunci semangat dari al-Razi agar tetap teguh berusaha untuk kembali kepada ketetapan yang sunah dan beliau berusaha untuk mengarahkan semua perhatiannya kepada karya-karya yang di tulis oleh para inspirasinya, yaitu Aristoteles dan Ibnu Sina. Karya-karya dari al-Razi adalah sebuah karya yang unggul terutama dalam bidang filsafat, firasat, ilmu kalam, tafsir Al-Qur'an dan kedokteran yang di dalamnya itu juga terdapat tentang pembahasan soal disiplin ilmu, seperti:

1. Bidang Ushul Fiqh, yaitu *al-Mabsul, al-Mu;alim fi Ushul al-Fiqh, al-Mu'alim fi Ushul al-Diin.*
2. Bidang Fiqh, yaitu *Syarh al-Wajiiz.*
3. Bidang Bahasa dan Nahwu, yaitu *Syah al-Mufassal.*
4. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam, yaitu*al-Mabahis al-Masyriqiyyahh fi ilm Ilahiyat wa al-Taba'iyyat, Tahsil al-Haqq, al-Bayan wa al-Burhan fi al-Raddi 'Ala ahl al-Zaygih wa al-Tughyan, Nihayat al 'Uluq, Al-Arb'in, al-Muhassal, dan al-Mutalib al-Burhan.*
5. Bidang Talmasat, yaitu *al-Siir al-Mahktum atau al-Siir al-Maknun dan Syarh Asmaul al-Husnah.*
6. Bidang Firasat, yaitu *Manaqib al-Syafi'iyy dan Isyarat.*
7. Bidang Al-Qur'an, yaitu *Syarh Surah al-Fatihah, Mafatih al-Ghaib dan I'Jazz Al-Qur'an.*
8. Bidang kedokteran, yaitu *Masail fi al-Tibbih, Syarh al-Kulliyat li al-Qanun dan al-Jami' al-Kabirr fi al-Tibbi.*
9. Bidang Hikmah, yaitu *Sayrh al-Isyarat li Ibnu Sina, Syarh 'Uyun al-Hikmah dan al-Mulkhis.*[35]

Selain karya-karya yang disebutkan menurt bidang-bidangnya itu, masih banyak lagi karya al-Razi yang lainnya. Muhammad Ibrahim mengungkapkan bahwa karya al-Razi ada 25 karya, antara lain:[36]

[34]Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religious*, 222.
[35]Ibn Khallikin, *Wafiyat*, 249.
[36]Muhammad Ibrahim Abdurrahman, *Manhaj*, 32-33.

1. Iktishar Dala'il al-I'jazz
2. Asas al-Taqdis
3. Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wiil
4. Nihayat al-Uluq fi Dirayat al-Ushul
5. Nihayat al-I'jaz fi Dirayat al-I'jazz
6. I'tiqadah Firaq al-Muslimim wa al-Musyrikhin
7. Al-Bayyan wa al-Burhan fi al-Radd 'Alaa ahlu al-Zayghi wa al-Tughyan
8. Tafsir Asmaillah al-Husnah
9. Al-Tanbih 'Alla Ba'd al-Asrar al-Muwad'at fi Ba'd Suwar al-Qur'an
10. Syekh Asmaillah al-Husnah
11. *Syifa'* al-Aliyyi wa al-Khilaf
12. Al-Thariqat fi al-Jaddal
13. 'Ismat al-Anbiya'
14. Fada'il al-Sahabah
15. Fi Ibtal al-Qiyas
16. Kitab al-Arba'in fi Ushul alDiin
17. Fi an-Nubuwwat
18. Jawami' al-Bayyinat fi Syarh Asmaillah al-Husnah wa al-Sifat
19. Al-Mubahas al-Masyiriqiyyah
20. Al-Muhassal fi Afkar al-Mutaqaddimah
21. Al-Mahsul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh
22. Masa'il al-Khamsun fi Ushul al-Syafi'ah
23. Al-Masa'il al-Khamsun fi Ushul al-Kalam
24. Manaqib al-Imam al-Syafiiy
25. Tafsir al-Qur'an al-Kabir

Syifa' **dalam Al-Qur'an**

Menurut Ibnu Manzur, *syifa'* secara etimologis adalah term yang berakar dari huruf-huruf (ش-ف-ي) dan terjadi perubahan menjadi mudhori'(شفئ - يشفي – شفاء) yang diartikan sebagai pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit.[37] Menurut Ibnu Faris kata *syifa'* adalah obat yang digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit apapun.[38] Ada beberapa pengertian *syifa'* yang terdapat dalam kamus-kamus besar, seperti dalam kamus Al-Munawwir, kata syifa diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan dan termasuk obat.[39] Dalam kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, kata *syifa'* itu adalah kesembuhan dan sebagai obat.[40] Dan dalam Al-Qur'an karya dari Husayn bin Muhammad, kata *syifa'* diartikan dengan empat sisi, yaitu: sehat,senang, penjelasan dan pinggir.[41]Menurut Quraysh Shihab, kata *syifa'* itu adalah kesembuhan dan sebagai suatu obat yang dapat digunakan dalam keterbebasan dari kekurangan atau juga bisa sebagai obat dalam ketiadaan

[37]Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarrram ibn Manzur al-Ansariy, *Lisan al-Arab*, Juz 19, 167.
[38]Abu al-Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid 3, 188.
[39]Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 713.
[40]Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawy*, (Bandung: Ma'rifat, 1986), 323.
[41]Abu Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah*, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Jilid 3,*199.

aral dalam memperoleh atau mendapatkan manfaat.[42] Menurut Ibnu Baqis, *syifa'* adalah kesembuhan dari penyakit baik dari pisik maupun psikis.[43]

Dalam Al-Qur'an juga terdapat istilah-istilah yang membahas tentang term *syifa'* , diantaranya adalah:

1. Bur'ah

   Term bur'ah adalah bentuk dari masdar yang sudah berubah dan masdar dari pola kata (برئ – يبرأ – برأ – برأة) yang makna maknanya berdasarkan dari dua sumber. Pertama, pada makna penciptaan ataupun peristiwa kejadiannya bersumber pada Surat al-Baqarah ayat 54 dan ucapan Allah SWT yaitu برأ الله الخلق yang didalamnya dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk. Kedua, pada makna terbebas atau terhindar dari sesuatu yang di dalamnya mempunyai artian sembuh dan selamat dari penyakit. Term Bur'ah ini lebih fokus kepada istilah *syifa'* yang berarti kesembuhan ataupun kebebasan. Dan dalam term bur'ah ini dalam Al-Qur'an terdapat ulangan sebanyak 31 kali yang dalam 11 termasuk dalam golongan ayat makkiyah dan 20 adalah golongan ayat lainnya yaitu ayat madaniyah.[44]
2. Salamah

   Term salamah juga mengartikan sebagai penyembuh atau suatu obat yang digunakan untyk menyembuhkan sesuatu. Kata salim pada mulanya mempunyai arti keselamatan yang terhindar dari suatu bencana, balak, ujian atau musibah. Dan salamah ini adalah esensi term yang bersumber dari ajaran Nabi Ibrahim dan merupakan suatu wujud permohonnya kepada Allah SWT sejak saat beliau masih hidup hingga nanti apabila hari kiamat dan hari kebangkitan yang dalam hal ini juga di jelaskan dalam surat al-Saffat : 83-84. Dijelaskan lagi dalam surat al-Syu'ara : 78-79 yang membahasa tentang hari pembangkitan.[45]

Dalam Al-Qur'an, kata *syifa'* itu dikelompokkan menjadi beberapa bentuk kata, urutan mushaf, makiyah madaniyah dan tertib nuzulnya. Diantaranya yaitu:

1) Term *Syifa'* menurut bentuk katanya

   Menurut bentuknya, term *syifa'* adalah suatu bentuk masdar dari kata شفئ - يشفي - شفاء dan di dalam Al-Qur'an kata ini diulang sebanyak 6 kali. Term *syifa'* ini pada dasarnya akar dari susunan huruf-huruf (ش-ف-ي) yang kemudian akar ini menjadi bentuk mudhori' dan dalam bentuk masdar.
2) Term *Syifa'* menurut urutan mushafnya

   Dalam Al-Qur'an, term syifa yang menjelaskan dari ururtan mushafnya ini seakar dengan *syifa'* dan ada beberapa surat yang terkandung didalamnya, seperti Surat al-Taubah : 14 yang dalam urutan mushafnya surat ke 9 nomer 113 dan tergolong dalam surat madaniyah, Surat Yunus : 57 yang dalam urutan mushafnya surat ke 10 atau 51 dan termasuk dalam golongan ayat makiyah, Surat al-Nahl : 69 yang dalam

[42]M. Quraish Shihab, *TafsirAl-Mishbah*, 517.
[43]Ibnu Badis, *Tafsir ibn Badis*, 223.
[44]Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 1, 236.
[45]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 81.

urutan mushafnya surat yang ke 16 atau 70 dan tergolong dalam ayat makiyah, Surat al-Isra' : 82 yang dalam mushafnya surat ke 17 atau surat ke 50 dan termasuk golongan ayat makiyah, Surat al-Syu'ara' : 80 yang dalam urutan mushafnya terdapat di surat ke 26 dan surat ke 47 dan termasuk dalam golongan ayat makkiyah, dan yang terakhir surat Fussilat : 44 yang dalam mushafnya terdapat pada surat ke 41 atau 61 dan surat ini termasuk dalam golongan ayat makkiyah.

3) Term *Syifa'* menurut tertib nuzulnya

Dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara tematik, term syifa dalam tertib nuzulnya ini suatu yang sanagt penting karena disini menjelaskan tentang kronologinya.[46] Dan dalam surat-surat ini terlihat tampak jelas term yang seakar dengan *syifa'*, antara lain: Surat al-Syu'ara : 80 yang sebagai surat ke 26 menurut mushafnya atau surat yang ke 47 dan surat ini termasuk tegolong dalam ayat makkiyah, Surat al-Isra' : 82 yang dalam uruutan mushafnya termasuk surat ke 17 atau surat ke 50 dan surat ini tergolong dalam ayat makkiyah, Surat Yunus : 57 yang dalam urtan mushafnya termasuk surat yang ke 10 atau surat ke 51 dan surat ini termasuk dalam golongan ayat makkiyah, Surat Fussilat : 44 yang didalam urutan mushafnya termasuk dalam surat ke 41 atau 61 dan tergolong dalam ayat makkiyah, Surat al-Nahl : 69 yang dalam urutan mushafnya termasuk dalam surat ke 16 atau surat ke 70 dan tergolong dalam ayat makkiyah, dan yang terkakhir adalah surat al-Taubah : 14 yang menurut urutan mushafnya adalah surat ke 9 atau surat ke 113 dan termasuk dalam ayat madaniyah.

Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin al-Razi

Eksistensi *syifa'* dalam tafsir Fakhruddin al-Razi dapat di temukan dalam beberapa tempat berdasarkan kedudukanya yang berbeda-beda, yaitu antara kedudukan yang ini dan yang itu, yang satu dan yang lainnya. Dalam tafsir al-Razi, kajian *syifa'* menggunakan bentuk nakirah dan bukan dalam bentuk ma'rifat. Al-Razi mempunyai beberapa alasan kenapa beliau menggunakan nakirah, diantara lain adalah:[47]

1. Term *syifa'* yang ada di dalam Al-Qur'an sudah dalam bentuk nakirah, bukan ma'rifat.
2. Term *syifa'* yang sudah dalam bentuk nakirah sudah di nilai oleh kalangan sebagai keluasan kandungan dari makna *syifa'* itu sendiri, tetapi juga ada makna lain yag terkandung didalamnya.

Dalam tafsiran dari al-Razi menjelaskan bahwa term *syifa'* yaitu sebutan lain dari surat yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu surat Al-Fatihah. Dalam hal ini juga menunjukkan adanya kemuliaan-kemuliaan dari nama-nama yang telah disebutkan. Surat Al-Fatihah dinamakan sebagai al-*Syifa'* karena sudah dijelaskan di dalam sebuah dalil atau hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri:

[46]Abd al-Hay al-Farmawiy*, Al-Bidayat fi Tafsir al-Mawdu'iy*, (Kairo: Al-Hadarat al-Arabiyat, 1988), cet 3, 61.
[47]Dr. H. Aswadi, M.Ag, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Pusat: Mafatih al-Ghaib, 2012), cet 1, 123-124.

الاسم الثا من , الشفاء . عن ابي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : فا تحة الكتاب شفاء من كل سم , ومر بعض صحا بة بر جل مصروع فقراء هذه السورة في اذنه فبرئء فذكروه لرسول الله صلي الله عليه و سلم فقال : هي ام القرءن , وهي شفاء من كل داء.

> Nama lain dari surat al-Fatihah yang kedelapan adalah: Al-*Syifa'*. Diriwayatkan dari Sa'id al-Khudri, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Pembuka al-kitab adalah *syifa'* (obat) dari semua racun. Sebagian sahabat pernah berjalan dengan kaki yang bengkak, kemudian Surah al-Fatihah ini dibaca pada telinganya kemudian sembuh. Demikian ini kemudian diceritakan kepada Nabi Muhammad SAW. Seraya bersabda: Surat Al-Fatihah adalah induk dari Al-Qur'an, dan *Syifa'* (obat penawar) bagi setiap penyakit.[48]

Hadis yang telah diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudri tersebut digunakan oleh al-Razi untuk rujukan dalam menerangkan keutamaan-keutamaan dari surah Al-Fatihah yang terlihat tampak dan nyata bahwa keduanya mempunyai term *syifa'* yang sama dan keduanya berbentuk nakirah.Ada beberapa ilmu yang terkait dengan nuzulnya surat Al-Fatihah sebagai salah satu term *syifa'* dalam Al-Qur'an dan sudah dijelasakn oleh al-Razi dalam karyanya, yaitu*ilmu usul* adalah pengetahuan dari manusia yang menyangkut tentang adanya zat Allah, sifat-sifat dan perbuatan Allah SWT. Didalamnya juga membahas tentang pujian terhadap Allah SWT yang di ucapakan melalui lisan maupun dilakukan dengan perbuatan. Ada juga yang dinamakan dengan *ilmu furu*, ilmu tersebut adalah pengetahuan pada diri tiap-tiap jiwa atau manusia yang membahas tentang hukum-hukum serta takdir dari Allah SWT dan itu sudah diberlakukan kepadanya. Didalam ilmu tersebut juga menjelaskan tentang kesibukan manusia dalam berkhidmah dan melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dan *ilmu mukasyafat* yaitu pengetahuan dari tiap-tiap jiwa manusia tentang adanya usaha terhadap penyucian dari batin danpengungkapannya dengan bermacam-macam cahaya dari Ilahi yaitu cahaya ruhaniyah dan mukasyafat ilahiyah. Dari tiga ilmu tersebut ada beberapa macam tingkatanya, yaitu: Pertama, tercapainya hidayah pencerahan yang ada didalam hati. Kedua, terealisirnya semua amal ibadah dan amal-amalan tehadapAllah SWT yang ditujukan kepada setiap tingkatan orang yang berbuat amal kebaikan yang naik, suci dan orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga hati dapat memancarkan sinar-sinar dan memantulkan cahaya ilahiyat terutama bagi orang yang hatinya bersih dan suci. Dan ketiga, terwujudnya nilai keberadaan diridan tetap bersiaga supayatidak terkena dan dapat terhindar karena adanya perbuatan-perbuatan yang menyebabkan adanya dorongan yang menimbukan sifat marah dari bahayanya hawa nasfu syahwat dan dapat terhindar dari berbagai perbuatan yang menimbulkan keraguan. Dengan adanya surah Al-Fatihah ini mengandung rahasia yang sangat luar biasa yang di tujukan agar sabagai bentuk kemuliaan yang paling terhormat. Adanya surat Al-Fatihah ini merupakan surat yang paling utama yang terdapat di awal Al-Qur'an, surat tersebut termasuk induk dari wahyu Allah SWT yang turun kedunia melalui malaikat Jibril yaitu Al-Qur'an.[49]

Penjelasan dari eksistensi *syifa'* dalam karya al-Razi yang diterangkan dalam Tafsirnya sebagaimana yang tertera diatas dapat diambil yaitu suatu kesan bahwa term *syifa'*

[48]Al-Razi, *Tafsir*, Jilid 11, Juz 21, 33-35.
[49]Al-Razi, *Tafsir*, Jilid 1, Juz 1, 179-181.

itu adalah bentuk nakirah dan dalam kata lain adalah indefinitseperti yang ditemukan terdapat 6 term *syifa'* yang ada didalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Akan tetapi, term *syifa'* juga terkadang menggunakan bentuk ma'rifat atau definit yang dalam hal ini sering dijumpai pada beberapa hadis Nabi SAWyang menjelaskan bahwa term *syifa'* itu adalah sebutan lain dari surat Al-Fatihah. Oleh sebab itu, *syifa'* sangat bermanfaat dan berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit jasmani dan rahani.[50]

Terdapat kandungan dari makna syifa dalam tafsir al-Razi dikemukakan oleh beberapa penjelasan dan argumentasi yang ada pada ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Penjelasan makna *syifa'* menunjukkan bahwa al-Qur'an itu berfungsi sebagai *syifa'* yang artinya adalah obat, penyembuh, dan penawar) bagi orang-orang yang beramal sholeh dan mematuhi perintah kepada Allah SWT. *Syifa'* bertujuan sebagai obat yang digunakan untuk menambah dan meningkatkan keimanan seseorang bahkan juga bisa digunakan untuk memperbaiki agama seseorang yang sedang sakit. Ibnu Qayyim dan Ibnu Badis pun juga menjelaskan bahwa *syifa'* dalam al-Qur'an itu adalah sebagai penawar obat, penyembuh bagi orang-orang yang sedang sakit. Sakit disini bermaksud kepada sakit jasmani dan ruhani seseorang atau bisa dikatakan juga sakit karena berkurangnya iman kepada Allah SWT.[51]

Keberadaan *syifa'* dalam berbagai fungsi yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dijelaskan serta dikemukakakan oleh Fakhrudin al-Razi, diantaranya adalah:[52]

1. Keberadaan *syifa'* pada penyakit ruhani
   Keberadaan penyakit ini masing-masing dibagi kelompok menjadi dua macam penyakit, yaitu yang mempunyai sifat dan akidah yang rendah serta sifat yang tercela.Dalam sifat dan akidah rendah ini termasuk akidah yang paling parah karena menyangkut masalah tentang hakikat etuhanan, kenabian, hari kiamat, serta adanya qada' qadarnya Allah SWT. Didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa kejadian-kejadian tersebut dan sudah ada petunjuk bagaimana nantinya kejadian itu terjadi. Manusia akan lebih parah keimanannya apabila tidak mengetahui kejadian-kejadian tersebut. Akan ada kesalahan tersebar pada diri seseorang yang melalaikan kejadian tersebut. Akidah seseorang aka lemah dan hati mereka akan di tutup. Seperti halnya jika seseorang yang akhlak nya buruk atau jelek, seseorang yang berakhlak tercela akan mempunyai penyakit hati yang sangat berbahaya yang bisa menimbulkan masalah pada diri sendiri bahkan kepada orang lain yang ada disekitarnya. Seseorang itu akan merasa tidak tenang dan kehidupannya akan penuh dengan masalah. Maka dari itu syifa dalam Al-Qur'an sangat penting dan bermanfaat bagi setiap orang. Dan *syifa'* adalah obat yang paling ampuh pada penyakit akidah yang rendah dan akhlak yang tercela.
2. Keberadaan *syifa'* pada penyakit jasmani
   Keberadaan penyakit pada jasmani dikelompokkan dalam dua macam, yaitu tabbarruk membaca Al-Qur'an dan adanya berbagai kelompok para ahli dalam bidang filsafatdan para ahli perdukungan yang mengakui bahwasannya membaca suatu matra adalah jimat dan didalam hal ini tidak bisa memahami apa maksud dari

[50] Aswadi, M.Ag, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Disertasi: UIN Jakarta, 2007), 130.
[51]Ibnu Badis, *Tafsir Ibnu Badis fi Majalis al-Tazkir min Kalam al-Hakim al-Khabir*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 223.
[52]Al-Razi, *Tafsir*, Jilid 11, Juz 21, 35.

hal tersebutdan hal itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap manfaat danbisa menghalangi kerusakan. Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah SWT, didalam Al-Qur'an sudah di jelaskan bagaimana makna dan isi yang terkandung yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dari Al-Qur'an akan mengetahui beberapa keagungan Allah dan akan menghormati apa yang diciptakan-Nya.

Dalam Al-Qur'an pun juga dijelaskan tentang *syifa'* yang berhubungan dengan madu yang didalamnya juga disertai dengan segala sifat-sifatnya bagi kehidupan manusia yang hidup di dunia ini. Penjelasan tersebut terdapat pada Surat al-Nahl (16/70) : 69 , dalam surat tersebut terdapat ayat yang berbunyi فيه شفاء للناس yang artinya "didalamnya terdapat sebuah obat yang bisa menyembuhkan bagi manusia" dan al-Razi menjelaskan itu adalah madu. Al-Razi mempunyai pendapat bahwa Allah SWT perna berfirman "bahwa madu adalah sebagai obat bagi setiap manusia, yang tiap-tiap penyakit dan tiap-tiap keadaan". Adanya madu dan berbagai sifat-sifatnya tersebut juga dapat dijadikan sebagai tanda bukti bahwa dalam Al-Qur'an surat an-Nahl : 69 tersebut mempunyai makna bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit setiap orang dan termasuk tanda bukti kebesaran Allah SWT. Dalam surat an-Nahl(16/70) : 67 juga dijelaskan tentang adanya kurma dan anggur dan surat an-Nahl (16/70) : 65 yang menjelaskan tentang adanya air dari langit. Semua tanda-tanda tersebut menunjukkan eksistensi dari adanya syifa dalam Al-Qur'an dan masing-masing mempunyai fungsi dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.[53]

Makna-makna dari term *syifa'* yang teridentik meruapakn sebuah bentuk kata, diantaranya adalah:

1. Bur'ah

   Bur'ah termasuk kata yang dapat diidentikkan dengan kata *syifa'*. Bur'ah juga dapat dikatakan dengan suatu penyakit yang sudah dapat disembuhkan dan dapat dihindari oleh setiap jiwa.Bur'ah adalah kata yang menunjukkan pada adanya tanda-tanda kesembuhan yang telah dikenal secara fisik, seperti adanya penyakit kebutaan dari lahir dan orang yang mempunyai penyakit sopak. Penyembuhan dari bur'ah ini mempunyai nama yang disebut dengan ta'kid yang artinya penguat. Ta'kid mempunyai pengertian bahwa segala penyakit yang terjadi di dunia ini adalah karena adanyaciptaan Allah SWT dan bukan dari kekuasaan atau ciptaan seseorang bahkan juga nabi. Dalam al-Qur'an juga menjelaskan adanya bur'ah, banyak tanda-tanda yang membuktikan adanya bur'ah seperti dalam surat Ali Imron (5/112) : 110 dan terdapat kemukjizatan Allah SWT untuk makhluk-makhluknya. Allah SWT yang mempunyai kehendak atas segalanya, Dia bisa menghidupkan kembali seseorang yang sudah tidak ada (meninggal), memeberiakn kesembuhan kepada orang yang sakit, orang yang sudah mengalami kebutaansejak lahir, orang yang mempunyai penyakit parah maka Allah

[53]Lihat al-Razi, *Tafsir*, Jilid 10, Juz 20, 76.

SWT yang menyembuhkan penyakit yang ghoib. Allah SWT juga mempunyai lima kemukjizatan yang pada zaman itu diberikan dan diturunkan kepada Nabi Isa as melalui firman-firman-Nya. Ada lima kemukjizatan tersebut yaitu: Pertama, Allah SWT mengirimkan seseorang untuk bertemu dengan Nabi Isa as dan memberikan kabar bahwa Tuhannya telah membuat dari tanah yang berbentuk seekor burung dan seseorang tersebut meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah SWT. Kedua, Ketiga dan Keempat ini adalah telah memberi kesembuhan kepada seseorang yang mengalami kebutaan sejak mulai ia lahir dan menyembuhkan orang yang telah mempunyai penyakit sopak serta menghidupkan orang yang sudah meninggal atas izin Allah SWT. Dan yang terakhir, yaitu telah diberikan sebah makanan dan apa yang sudah disimpan dirumahnya.[54]

2. Salamah

   Kata salamah termasuk kata yang menunjukkan pada suatu proses dari apa yang sudah diperolehnya, yaitu yang mempunyai arti terhindar dari suatu penyakit. Adanya term salamahadalah dengan adanya keberadaan jiwa dari Nabi Ibrahim as dan sebuah bentuk wujud dari permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT sejak masa hidupnya hingga hari kebangkitan (hari kiamat). Penjelasan tersebut juga ada dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'ara (26/47) : 87-91 dan surat al-Saffat (37/56) : 83-84 yang mempunyai makna bahwa kesehatan itu adalah menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam diri manusia itu sendiri sejak dari awal kehidupan didunia ini sampai mereka meninggal hidup di akhirat bahkan juga sampai hari kebangkitan (hari kiamat). Dalam pemikkran al-Razi juga menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kemuliaan kepada Nabi Ibrahim tentang adanya kesembuhan penyakit yang diderita oleh para manusia yang hidup didunia. Term salamah merupakan tanda-tanda adanya keselamatan hati yang mempunyai sifat bebas dari tindakan syirik dan akhlak yang tercela kemudian dengan adanya permohoanan dari Nabi Ibrahim tersebut maka terjadi keselamatan dengan ilmu dan mempunyai akhlak terpuji yang merupakan bentuk ikhtiar dari pengabdiannya kepada Allah SWT dan bertujuan agar manusia diberi keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[55]

Sasaran dari *syifa'* sendiri adalah manusia. Dengan adanya hakekat manusia yang juga dapat dijelaskan bahwa manusia itu adalah berbentuk jizim. Jizim adalah sebuah bangunan yang berpa jizim dan keberadannya juga didalam dan di luar. Manusia juga mempunyai hakekat yang dapat dipahami bahwa manusa mempunyai sifat yang berada didalam badan atau tubuh. Al-Razi mengkritisi masing-masing hakekat dari manusia tersebut dengan berbagai kelemahan, bantahan dan penjelasan yang mempunyai tujuan dan mengarah kepada suatu kesimpulan. Menurut Fazlur Rahman, ia berpendapat bahwa

[54]Lihat al-Razi, *Tafsir*, Jilid 6, Juz 12, 134.
[55]Lihat al-Razi, *Tafsir*, Jilid 12, Juz 24, 151.

hakekat manusia menurut Al-Qur'an adalah sebuah organisme yang mempunyai keutuhan dan berfungsi dengan cara yang berbeda-beda, manusia mempunyai cara-cara tertentu dalam hidup. Manusia adalah jiwa.[56]

Allah SWT telah berfirman:[57]

يا ايها الناس قد جا ءتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى وورحمة للمؤمنين

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi berbagai penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan
petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S Yunus: 57)

Sifat-sifat tersebut tampaknya tidak ada masalah tetapi jika membahas tentang adanya penyakit yang menyerang pada ruh yang pada saat itu juga dijelaskan dan diterangkan olehal-Razi yaitu sebagai suatu penyakit yang paling berat dan membutuhkan seseorang yang bisa menyembuhkan seperti seorang dokter khusus. Seorang dokter tersebut adalah orang yang bisa menyembuhkan dan menyelesaikan masalah yang patut dikaji dan dicermati secara terperinci yang yang mendalam. Al-Razi berpendapat bahwa arwah atau ruh-ruh dengan ajsad (jasad-jasad) adalah merupakan subtansi dari ruh. Menurutnya, arwah pada hakikatnya adalah bermacam-macam, ada yang suci dan ada juga yang jelek, ada yang baikdan ada juga yang rusak atau jahat, dan juga ada yang tepuji dan ada yang tercela. Sedangakan ajsad adalah segala sesuatu yang mempunyai sifat jasad atau diri. Dari hal itulah maka al-Razi mempunyai pemikiran yang sperti itu, beliau menganggap bahwa itu adalah penyakit yang sangat berat. Beliau juga menghubungkanya denagn akal karena menurut beliau akal juga adalah penyakit yang sangat berat dan akal adalah tempat yang digunakan untuk mengetahui subtansi dari ruh itu sendiri.[58]

Syifa mempunyai manfaat tersendiri bagi kehidupan manusia yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. *Syifa'* adalah nama lain dari Al-Qur'an dan nama lain dari surat al-Fatihah. *Syifa'* berfungsi sebagai kemuliaan yang mempunyai kandungan yang bermakna bagi manusia. Secara seksama, *syifa'* merupakan suatu obat yang dapat menyembuhkan dan menguatkan jasmani dan ruhani seseorang secara global yang juga bermanfaat bagi lingkungannya. Al-Razi membahas tentang *syifa'* dalam tafsiranya yang mengungkapkan ada enam ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang makna dan term-term yang identik dan yang berlawanan dengan *syifa'*. Dari masing-masing tafsirnya tersebut sudah menjelaskan beberapa manfaat atau fungsi dari adanya term-term *syifa'* dalam Al-Qur'an.Demikian inilah yang menjadi pandangan dari adanya keagungan, keluasan serta kemuliaan dari berbagai makna yang terkait tentang term *syifa'* dan didalamnya juga membahas tentang dalil-dalil dan hadis yang dijadikan sebagai

[56]Lihat al-Razi, *Tafsir,* Jilid 11, Juz 2, 41.
[57]Q.S. Yunus: 57.
[58]Lihat al-Razi, *Tafsir,* Jilid 11, Jus 21, 38.

argument untuk menguatkan pendapatnya dan kedudukannya sudah jelas tidak diragukan lagi termasuk juga keshohihan dari hadisnya tersebut.[59]

Penutup

Penjelasan dari eksistensi *syifa'* dalam karya al-Razi yang diterangkan dalam Tafsirnya sebagaimana yang tertera diatas dapat diambil yaitu suatu kesan bahwa term *syifa'* itu adalah bentuk nakirah dan dalam kata lain adalah indefinitseperti yang ditemukan terdapat 6 term *syifa'* yang ada didalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Akan tetapi, term *syifa'* juga terkadang menggunakan bentuk ma'rifat atau definit yang dalam hal ini sering dijumpai pada beberapa hadis Nabi SAWyang menjelaskan bahwa term *syifa'* itu adalah sebutan lain dari surat Al-Fatihah. Oleh sebab itu, *syifa'* sangat bermanfaat dan berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit jasmani dan rahani. Keberadaan *syifa'* dalam berbagai fungsi yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dijelaskan serta dikemukakakan oleh Fakhrudin al-Razi, diantaranya adalah Keberadaan *syifa'* pada penyakit ruhani dan Keberadaan *syifa'* pada penyakit jasmani.

Daftar Pustaka

Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid 2, Jus 3.

Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafiyat al-A'yam wa Anba'u Abna' al-Zaman*, Beirut: Dar Sadir, 1978.

al-Farmawiy, Abd al-Hay*, Al-Bidayat fi Tafsir al-Mawdu'iy*, Kairo: Al-Hadarat al-Arabiyat, 1988.

al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesi*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

al-Majdah, Abdul Aziz, *al-Razi Khilaf al-Tafsir,* Libya: Dar al-Arabiyah li al-Kitab.

al-Namir, Abdul Mun'im, *'Ilm al-Tafsir*, Kairo: Dar al-kutub al-Misrih, 1985.

al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurrauf, *Kamus Idris al-Marbawy*, Bandung: Ma'rifat, 1986.

al-Razi, Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Jilid 10, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, t.th.

Al-Khawarizmi, Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar alZamakhsari, Al-Kasyaf 'An Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al- 'Aqawil, Dar al-Fikr, Kairo.

Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an*, Jakarta Pusat: Mafatih al-Ghaib, 2012.

Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Disetasi: UIN Jakarta, 2007.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami‟ Al- Bayan an Ta‟wil Ayi Al-Qur‟an, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 3, 12, 13, 21, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Badis, Ibnu, *Tafsir Ibnu Badis fi Majalis al-Tazkir min Kalam al-Hakim al-Khabir*, Mesir: Dar al-Fikr, 1979.

Latif, Umar,"Al Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia", *Junrla Al Bayan,* Vol. 20 No. 2 2014.

M Syarif, *Para Filosof Muslim,* Bandung: Mizan, 1993.

[59] Aswadi, M.Ag, *Konsep Syifa' dalam Al-Qur'an Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Disertasi: UIN Jakarta, 2007), 264.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: 2002.

Purwaningrum, Septiana,"Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam Al Qur'an; Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan", *Jurnal Inovatif; Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan,* Vol. 1 No. 1 2015.

Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 2010.